

## Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Di SMP Negeri 2 Kota Bima

Herdiansa<sup>1</sup>, Tasrif<sup>2</sup>, St. Nurbayan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Nggusuwaru Bima, Indonesia.

Email: [hermanherdiansyah@gmail.com](mailto:hermanherdiansyah@gmail.com)

**Abstrak.** Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 2 Kota Bima. Penelitian ini adalah deskriptif dengan Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa Problematika guru dalam perencanaan pembelajaran, Penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Kota Bima, dapat dilihat bahwa guru belum menyusun perencanaan pembelajaran seperti ATP, Modul Ajar dan RPP, karena masih dikerjakan secara berkelompok dalam forum KKG. Problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran, Dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Kota Bima, dapat dilihat bahwa masih terbatasnya buku siswa yang menyebabkan pembelajaran sedikit terhambat selain itu minimnya penggunaan metode dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menyebabkan suasana pembelajaran menjadi membosankan. Problematika Guru Dalam Penilaian Pembelajaran, Dari penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Kota Bima, guru sudah melaksanakan penilaian baik itu diagnostik, formatif, dan sumatif meskipun ada beberapa kendala yang dialami saat menerapkannya meskipun tidak begitu signifikan.

**Kata Kunci:** Problematika, Penerapan, Kurikulum Merdeka Belajar

**Abstract.** *The purpose of the research is to describe the problems of teachers in implementing the independent learning curriculum at SMPN 2 Kota Bima. This research is descriptive with the research approach used in the research is qualitative. The results of the study found that the teacher's problems in lesson planning, Research conducted by researchers at SMP Negeri 2 Kota Bima, can be seen that teachers have not compiled lesson plans such as ATP, Teaching Modules and lesson plans, because they are still done in groups in the KKG forum. Teachers' problems in implementing learning, conducted by researchers at SMP Negeri 2 Kota Bima, can be seen that there are still limited student books which cause learning to be a little hampered, besides that the lack of use of learning methods and media used by teachers in the learning process causes the learning atmosphere to be boring. Teacher Problems in Learning Assessment, From research conducted by researchers at SMP Negeri 2 Kota Bima, teachers have carried out assessments, both diagnostic, formative, and summative, although there are some obstacles experienced when implementing them, although not so significant.*

**Keyword.** Problematics, Implementation, Curriculum



## Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah melakukan revolusi pendidikan baik semua jenjang mulai dari SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi sejak tahun 2019 dengan mencanangkan Program Merdeka Belajar di seluruh jenjang pendidikan formal. Merdeka Belajar berarti kebebasan dalam belajar, yaitu memberikan kesempatan bagi siswa agar belajar yang bebas, nyaman, mampu belajar dengan tenang, santai dan bahagia tanpa adanya tekanan dengan tetap menghargai bakat alami yang dimiliki siswa tanpa memaksa mereka untuk mendalami atau menguasai ilmu tertentu di luar minat dan kemampuan yang dimiliki mereka sehingga setiap siswa memiliki mempunyai kumpulan portofolio yang sesuai dengan posisi dan kepribadiannya (Tasrif et al., 2024). Seorang guru yang bijak tidak akan memberikan siswa beban di luar kemampuannya karena merupakan suatu bentuk tindakan yang buruk menurut akal sehat.

Lebih lanjut Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023) menggambarkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran. Dalam menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik, seorang guru harus mampu menggunakan daya kreativitasnya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan apabila seorang guru mampu mendesain pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Guru bisa memilih metode pembelajaran yang cocok bagi peserta didik serta menggunakan media pembelajaran agar peserta didik akan lebih mudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat maka akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajarannya berpusat pada peserta didik yaitu dengan berfokus pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara pendidik dan peserta didik. Praktik kreatif dalam pendidikan harus membantu peserta didik untuk bekerja membangun pengetahuan mereka dalam mendefinisikan hal-hal yang sangat penting di mata mereka dan dalam prosesnya, memperkuat rasa percaya diri dan individualitas mereka. Dengan demikian, pendidikan juga mengacu pada suatu bentuk pengajaran yang menggabungkan teks, nilai, kepercayaan, dan perspektif orang dari berbagai latar belakang budaya belajar, (Tasrif et al., 2023).

Tasrif,(2023) bahwa guru dituntut lebih kreatif dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sehingga seorang guru tidak dapat lagi sembarangan dalam pembuatan RPP guna merancang KBM dalam setiap pekan. Pekerjaan sekolah tujuannya hanya sebagai penguatan profil pelajar Pancasila. Ini berarti syarat majunya pendidikan di era 4.0 sekarang menuntut guru memahami merdeka belajar dan penerapan-penerapannya oleh Sholeh Hidayat, (2017) bahwa syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi maka, akan tertinggal jauh ke belakang. Oleh karena itu *pertama* guru harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman. *Kedua* Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu bukan tanpa alasan dan landasan yang jelas, sebab perubahan ini disemangati oleh keinginan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, meningkatkan, kualitas sistem Pendidikan nasional persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi

kurikulum, dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Namun di lapangan, perubahan kurikulum seringkali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap pelaksanaan ini guru memiliki kendala disebabkan perlu adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu yang sudah bisa diterapkannya.

Hasil survey awal pada sekolah SMPN 2 Kota Bima bahwa rata-rata guru perlu pendampingan dan adaptasi dengan kurikulum Merdeka belajar karena penguasaan guru terhadap IT masih terbatas, guru memiliki kesulitan dalam memberikan gambaran konkrit kepada siswa tentang pembelajaran P5 berbasis proyek, alokasi waktu belajar dibutuhkan lebih banyak sementara waktu belajar di sekolah terbatas, kemudian orang tua dan guru tidak memiliki kekompakan, materi pelajaran yang diajarkan guru masih diambil secara instan dan bukan dibuat oleh guru yang bersangkutan sehingga dalam penerapannya pada siswa kurang mengena.

Padahal pada kurikulum merdeka belajar dibutuhkan kesiapan guru sangat penting sebab akan berdampak pada kegiatan guru mendorong siswanya, memotivasi, melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh setelah menerima materi pelajaran, sebab pada kurikulum merdeka sangat dibutuhkan guru yang dapat memastikan materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa-siswanya, namun ketika guru mengalami hambatan, maka kendala pendidikan akan lamban dalam penyelesaiannya dan kurikulum merdeka belajar tidak dapat diterapkan dengan maksimal. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 2 Kota Bima.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun Objek penelitian ini adalah Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Subyek penelitian ini adalah Guru dan Siswa yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kota Bima, Nusa Tenggara Barat dan waktu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yaitu selama dua bulan di mulai pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

### Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Bima, maka dibawah ini akan diuraikan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan yang berjudul Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Kota Bima. Sebagaimana diketahui bahwa Kurikulum Merdeka Belajar ini baru saja diterapkan di Indonesia dan masih terbilang baru. Kurikulum Merdeka Belajar sendiri diterapkan pada Tahun Ajaran 2022/2023 dan belum semua sekolah menerapkan kurikulum ini.

### Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Kota Bima sebagai berikut:

Dalam Perencanaan Pembelajaran. Ada beberapa aspek dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang harus dipahami guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu Capaian

Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar. Yang mana Capaian Pembelajaran ini sudah ada dan disediakan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan observasi tentang problematikan penerapan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 2 Kota Bima pada perencanaan didapati bahwa kesulitan atau kendala yang dialami saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP). Modul Ajar adalah salah satu jenis perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang secara lengkap dan sistematis sebagai panduan dan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perangkat ajar ini merupakan bentuk penerapan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dan dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajaran, rencana asesmen, hingga sarana yang dibutuhkan agar dapat menjalani pembelajaran yang lebih terorganisir. Mengingat pentingnya peranan Modul Ajar ini, maka harus disusun secara lengkap dan sistematis. Lengkap artinya sebuah modul ajar harus memuat semua komponen yang telah ditentukan, sedangkan sistematis berarti modul ajar harus disusun secara urut mulai dari pembukaan, isi materi, dan penutup sehingga memudahkan siswa belajar sekaligus memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

Modul ajar yang tidak lengkap dan tidak sistematis akan menyebabkan guru kesulitan dalam meningkatkan efektivitas mengajar. Dampak ini juga dapat diterima siswa karena materi yang disampaikan guru tidak sistematis sehingga siswa pun kebingungan dalam memahami materi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan observasi tentang problematikan penerapan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 2 Kota Bima pada perencanaan didapati bahwa selain kendala dalam memetakan kurikulum, permasalahan lain yang dialami guru yaitu pada saat membuat Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), menyusun Modul Ajar dan masih kurangnya kemampuan mengoperasikan teknologi serta memilih metode dan strategi yang tepat bagi siswa. Selain hal tersebut di atas, factor sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Kota Bima. Dari observasi yang peneliti lakukan bahwa benar guru masih kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang mana hal ini ditandai dengan guru belum membuat perangkat pembelajara secara sendiri seperti dalam membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar. Dari pengamatan yang peneliti lakukan bahwa perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar masih dikerjakan secara berkelompok oleh para guru penggerak dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) yang secara rutin melakukan pertemuan yaitu satu bulan sekali. Adapun perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar masih diambil dari forum Kelompok Kerja Guru (KKG) seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajarnya.

### **Problematika Dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

Kebijakan Merdeka Belajar ini diharapkan guru dapat lebih fokus pada pembelajaran siswa dan siswa pun bisa lebih banyak belajar. Kesiapan guru inilah yang nantinya menentukan keberhasilan pelaksanaan kebijakan merdeka belajar. Kesiapan guru khususnya dalam proses pembelajaran yang efektif yakni mengajar yang jelas, menggunakan variasi strategi dan metode pembelajaran, menggunakan variasi media pembelajaran, memberdayakan peserta didik,

antusias dalam pembelajaran dan lain sebagainya. Keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya dilihat dari perencanaan pembelajarannya saja, tetapi dilihat juga dari pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Terdapat beberapa problematika yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Kota Bima diantaranya:

#### **Penguasaan guru terhadap IT masih terbatas**

Secara umum ditafsirkan sebagai apa saja yang dapat memberikan kita kemudahan dalam banyak hal. Teknologi juga memiliki dampak besar pada pendidikan. Kedua hal ini menjadi semakin tidak terpisahkan karena perannya yang saling berhubungan. Teknologi dapat dijadikan alat oleh pendidik untuk mempermudah proses pendidikan. Selain itu, siswa juga dapat menggali lebih banyak pengetahuan dan melakukan proses pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran di kelas dapat dibuat lebih menyenangkan dengan menerapkan inovasi pembelajaran yang didorong oleh kehadiran teknologi. Pada era digitalisasi saat ini, hampir semua akses informasi dan materi dapat ditemukan di dunia maya baik mengakses sebuah laman maupun aplikasi. Kemendikbudristek sangat menyadari kebutuhan saat ini, karena dengan memanfaatkan teknologi dapat menjangkau serta distribusi kebijakan lebih luas, serta optimalisasi implementasi kurikulum Merdeka melalui proses pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan pada beberapa pernyataan dari wawancara dapat disimpulkan bahwa guru IPS terpadu di SMP Negeri 2 Kota Bima mengalami kendala dalam penguasaan teknologi sehingga tidak mampu menuntaskan kebutuhan pembelajaran yang berdiferensiasi di dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar di kelas.

#### **Alokasi waktu belajar dibutuhkan lebih banyak sementara waktu belajar di sekolah terbatas**

Pada dasarnya kurikulum merdeka dinilai akan mengurangi beban belajar siswa. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran dan alokasi waktu yang ada pada struktur Kurikulum Merdeka. Pengurangan beban belajar siswa dari kurikulum sebelumnya, tentu akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih rileks dan menyenangkan. Struktur kurikulum khususnya untuk satuan pendidikan SMP, boleh dikatakan tidak banyak berubah dari sebelumnya. Kecuali mata pelajaran informatika, pada Kurikulum Merdeka masuk ke dalam struktur kurikulum wajib. Alokasi waktu yang berkurang dari sebelumnya terjadi pada beberapa mata pelajaran seperti PKn, PAI, PJOK dan muatan lokal dimana sebelumnya 3 jam pelajaran per minggu. Begitu pula halnya dengan mata pelajaran IPS Terpadu, berkurang dari sebelumnya. Berdasarkan pada beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru IPS terpadu di SMP negeri 2 Kota Bima mengalami kesulitan menentukan atau mengalokasikan waktu belajar yang dibutuhkan lebih banyak sementara waktu belajar yang tersedia di sekolah terbatas. Menurut Lestari (2015) waktu bisa diartikan lebih dari satu pengertian yaitu diartikan sebagai kapan proses itu terjadi dan berapa lama proses itu terjadi. Pengertian ini tentu bisa dihubungkan dengan proses belajar yaitu kapan proses belajar itu terjadi dan berapa lama proses belajar itu berlangsung.

### **Kurangnya dukungan dari orang tua**

Dukungan dari orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka belajar. Orang tua dapat menjadi teman dan pendamping belajar bagi anak. Bagaimana caranya? Dengan memahami kompetensi yang perlu dicapai anak pada fasenya dan banyak berkomunikasi dengan guru yang mengajar di sekolah. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dikembangkan melalui Kurikulum Merdeka turut mendorong kolaborasi dan gotong royong antara sekolah dan orang tua. dengan implementasi Kurikulum Merdeka peranan orang tua dalam proses pembelajaran anak menjadi lebih besar. Sebab orang tua diharapkan lebih terlibat dan hal tersebut merupakan tanggung jawab dari orang tua. Keterlibatan orang tua khususnya, menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka. Orang tua diharapkan dapat mengubah paradigma berpikir mereka bahwa sekolah bukan hanya tempat penitipan anak, kemudian menerima proses pembelajaran. Berdasarkan pada beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua dalam pengimplementasi kurikulum Merdeka sangat diperlukan namun yang dihadapi oleh guru di SMP Negeri 2 Kota Bima adalah kurangnya dukungan tersebut untuk penyelesaian atau pemenuhan capaian pembelajaran siswa.

### **Guru memiliki kesulitan dalam memberikan gambaran konkrit kepada siswa tentang pembelajaran P5 berbasis proyek**

P5 diadakan dengan bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan P5 dapat dan harus dilaksanakan oleh peserta didik mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan melatih peserta didik untuk menggali isu nyata di lingkungan sekitar dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam hal ini pembelajaran p5 mendapatkan alokasi waktu tersendiri karena ini sangat dibutuhkan guna memastikan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik. Salah satu hambatan terbesar dalam pelaksanaan Proyek P5 adalah kurangnya pemahaman guru tentang Proyek P5. Guru perlu memahami tujuan, prinsip, dan komponen pelaksanaan P5. Ini agar P5 dapat dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa benar guru masih kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar ini. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa guru masih sulit dalam menanamkan 6 karakter Profil Pelajar Pancasila kepada siswa dengan berbagai.m Karakteristik yang dimiliki masing-masing siswa. Selain itu dari pengamatan yang peneliti lakukan juga terlihat bahwa guru belum bisa keluar dari zona nyaman mereka dalam mengajar seperti terlihat bahwasannya dalam mengajar masih nyaman dengan penggunaan metode itu-itu saja dan masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran, hal ini terlihat ketika guru mengajar kebanyakan hanya menjelaskan materi kemudian memberikan tugas untuk siswa.

### **Pola Pikir**

Kurikulum memuat sistem pendidikan bisa berubah, karena selama ini terkesan muatan kurikulum hanya sebatas sistem pendidikan monoton. Jadi sangat diperlukan sekali suatu perubahan agar adanya perubahan pola pikir guru yang lebih inovatif dan kreatif. Menurut Basri

& Rahmi (2023) hadirnya kurikulum baru tentunya menjadi sebuah tantangan bagi guru dalam melaksanakannya. Merdeka belajar dipahami juga sebagai kurikulum yang mampu mengembangkan serta meningkatkan pola berpikir guru agar lebih inovatif dalam menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan.

### **Problematika Guru Dalam Penilaian Pembelajaran IPS Terpadu**

Salah satu aspek penting di dalam sebuah pembelajaran adalah asesmen. Penilaian (*assesment*) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Nasution, 2022). Perancangan asesmen bukan semata-mata bermanfaat untuk mengukur ketercapaian pembelajaran saja, namun saat menyusun kurikulum merancang penilaian siswa akan membantu guru untuk fokus pada pembelajaran yang akan dilakukan (Daniel, 2020). Kualitas pembelajaran dan kualitas penilaian adalah sebuah satu kesatuan yang utuh. Kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat dari kualitas penilaiannya, begitupun sebaliknya kualitas penilaian dapat menunjukkan bagaimana kualitas pembelajarannya.

Pendidik harus mampu merancang sistem penilaian yang bersifat kontinu artinya penilaian dilakukan sejak peserta didik mulai melakukan kegiatan, sedang, dan setelah selesai melaksanakan kegiatannya. Penilaian bisa diberikan kepada peserta didik sebagai feedback, oleh pendidik dengan rubrik yang telah disiapkan atau berdasarkan kinerja serta produk yang mereka hasilkan (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020). Hal ini merupakan aspek yang esensial di dalam penilaian autentik pada kurikulum merdeka yang saat ini tengah diterapkan. Meskipun sudah ada platform mengenai kurikulum merdeka, pemahaman mengenai kurikulum merdeka ini kurang optimal (Supriyadi et al., 2022). Hal ini datang dari guru sebagai jantungnya pendidikan yang merupakan salah satu komponen pembelajaran yang penting dalam sebuah penerapan kurikulum. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dalam Kurikulum Merdeka Belajar ada 3 asesmen yang digunakan yaitu asesmen diagnostik, formatif, sumatif. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa kendala guru dalam menentukan bentuk asesmen yang cocok sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa benar guru belum begitu merasa kesulitan dalam melakukan *asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif*. Saat peneliti melakukan observasi guru sudah melakukan *asesmen diagnostik kognitif* seperti memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang dijelaskan, dan diakhir pembelajaran guru melakukan penilaian dengan melakukan *asesmen formatif* yaitu memberikan soal-soal untuk dikerjakan siswa. Sedangkan untuk *asesmen sumatif* juga sudah dilakukan seperti dengan mengadakan UAS. Dari pengamatan yang dilakukan bahwa guru itu masih kesulitan dalam menentukan bentuk asesmen yang akan digunakan seperti apakah akan menggunakan bentuk asesmen tertulis ataupun tidak tertulis sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

### **Faktor yang menyebabkan guru mengalami problematika dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 2 Kota Bima**

Implementasi konsep merdeka belajar mendorong peran guru baik dalam mengembangkan kurikulum yang berlaku juga dalam proses pembelajaran. Kontribusi guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di masyarakat. Guru sebagai sumber belajar perlu dapat memahami psikologi siswa, penerapan metode dan strategi pembelajaran yang akan dipakai. keterlibatan guru secara kolaboratif dan efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah untuk dapat mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Selain sebagai salah satu sumber belajar, peran guru dalam konsep kurikulum yaitu sebagai fasilitator pembelajaran dimana hal tersebut dapat didukung oleh kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang tercangkup dalam kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Hasil observasi dan hasil wawancara peneliti dengan informan yang berkaitan dengan problematika yang mereka hadapi dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar di SMP 2 Kota Bima yang ditemukan bahwa masih banyak guru-guru yang mengalami kesulitan di dalam perencanaan pelaksanaan dan evaluasi dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar. Selain faktor sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah guru, faktor lain seperti sarana dan prasarana juga menjadi penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Kota Bima. Menurut A. F. Nasution (2023) penerapan kurikulum pembelajaran lebih berorientasi berbasis proyek dan proyek membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan. Sarana dan prasarana peran penting dan penunjang dalam implementasi kurikulum. Karena lingkungan yang ada disekitar sekolah dan bangunan merupakan prasarana. Luas tanah dan ruang kelas disesuaikan dengan jumlah siswa agar pembelajaran optimal.

### **Pembahasan**

Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi guru yaitu pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada mata pelajaran IPS Terpadu dalam Kurikulum Merdeka Belajar yaitu sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru dihadapkan dengan kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis Capaian Pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dikarenakan dibuat per fase, kemudian merumuskannya dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tidak hanya demikian, guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik, maka akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembuatan RPP. Guru juga dihadapkan dengan kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis. Capaian Pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dikarenakan dibuat per fase, kemudian merumuskannya dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tidak hanya demikian, guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik, maka akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembuatan RPP (Amelia, 2023). Hal ini yang dialami oleh salah satu guru yang mengaku kesulitan dalam menyusun Modul Ajar. Selain itu permasalahan yang dialami guru yaitu masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses

pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Farida Jaya dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru didalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, sebagai seorang perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya (meliputi perorganisasian bahan ajar, penyajian, dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Inti dari perencanaan pembelajaran ialah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, (Tasrif, 2021).

Dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Bima, dapat dilihat bahwa guru belum menyusun perencanaan pembelajaran seperti ATP dan Modul Ajar karena masih dikerjakan secara berkelompok dalam forum KKG. Dikarenakan Kurikulum Merdeka Belajar ini baru saja diterapkan, maka guru masih kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP) yang diberikan dari pusat untuk di rumuskan dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran. Selain itu juga, guru masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran, terkadang rencana pembelajaran yang dibuat tidak selalu sama dengan kenyataannya. Melihat kondisi siswa dan kelas, bisa jadi ada perubahan yang tidak disangsangka. Perubahan itu bisa dari pada perubahan model pembelajaran yang akan digunakan. Hal itulah mengharuskan seorang guru harus memahami kondisi siswa dan kelas sebelum merancang pembelajaran agar dapat terealisasi dengan baik. Keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya dilihat dari perencanaan pembelajarannya saja, tetapi dilihat juga dari pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, terdapat beberapa permasalahan yang dialami guru saat melaksanakan pembelajaran yaitu permasalahan yang terjadi dikarenakan masih terbatasnya buku ajar berupa buku siswa. Kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan media pembelajaran dan belum mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, permasalahan yang dialami guru juga dari materi ajar yang terlalu luas serta minimnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek guru juga mengalami beberapa kesulitan dalam menentukan proyek kelas serta kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek. Mengedepankan proses belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan berfikir peserta didik tingkat tinggi. Metode yang digunakan adalah *scientific, problem based learning, project based learning, inquiry*, observasi, tanya jawab, hingga presentasi. Efektivitas pendekatan dan metode-metode tersebut dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh gurunya, yakni guru penggerak merdeka belajar (Mulyasa, 2021). Dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Bima, dapat dilihat bahwa masih terbatasnya buku siswa yang menyebabkan pembelajaran sedikit terhambat, selain itu minimnya penggunaan metode dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menyebabkan suasana pembelajaran menjadi

membosankan sehingga kegiatan pembelajaran yang seharusnya aktif dan menyenangkan tidak terealisasi dengan baik. Selain itu materi ajar yang terlalu luas juga menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, guru masih kesulitan dalam menentukan proyek kelas untuk kelas I dan IV serta kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru tidak begitu mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen *diagnostik*, *formatif*, dan *sumatif* hanya saja terkendala dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek hal ini membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan dan sebagainya. Secara garis besar asesmen dibagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif dan ada juga yang mengatakan *assessment for learning* dan *assessment of learning*. *Asesmen formatif* merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan diakhir satuan pembelajaran untuk menentukan kadar efektivitas program pembelajaran (Jenny dkk, 2017).

Dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Bima, guru sudah melaksanakan penilaian baik itu diagnostik, formatif, dan sumatif meskipun ada beberapa kendala yang dialami saat menerapkannya meskipun tidak begitu signifikan. Dapat dikatakan bahwa di SMP Negeri 2 Kota Bima belum begitu mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar dikarenakan sebelumnya juga para guru sudah sering melakukan penilaian hanya saja bentuk asesmen yang digunakan dalam Merdeka Belajar ini bermacam-macam hal itulah yang mengharuskan guru memilih bentuk asesmen yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Bima, bahwa di SMP Negeri 2 Kota Bima sudah menerapkan berbagai konsep dari Merdeka Belajar dari pembuatan administrasi perencanaan pembelajaran. Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi guru yaitu pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada mata pelajaran IPS Terpadu dalam Kurikulum Merdeka Belajar yaitu sebagai berikut: Problematika guru dalam perencanaan pembelajaran, Penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Kota Bima, dapat dilihat bahwa guru belum menyusun perencanaan pembelajaran seperti ATP, Modul Ajar dan RPP, karena masih dikerjakan secara berkelompok dalam forum KKG. Problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran, Dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Kota Bima, dapat dilihat bahwa masih terbatasnya buku siswa yang menyebabkan pembelajaran sedikit terhambat selain itu minimnya penggunaan metode dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menyebabkan suasana pembelajaran menjadi membosankan. Problematika Guru Dalam Penilaian Pembelajaran, Dari penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Kota Bima, guru sudah melaksanakan penilaian baik itu diagnostik, formatif, dan sumatif meskipun ada beberapa kendala yang dialami saat menerapkannya meskipun tidak begitu signifikan. Faktor penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 2 Kota Bima adalah faktor sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah guru, faktor lain seperti sarana dan

prasarana juga menjadi penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Kota Bima.

#### Daftar Pustaka

- Tasrif, Nurbayan, S., Syaifullah, Tahir, M., & Arifuddin. (2024). Lokakarya Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah Untuk Sekolah Penggerak Se-SD Kota Bima. *Mapahu: Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 1(1), 28–36. <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/Mapahu/article/view/166%0Ahttps://ejurnal.mmnesia.id/index.php/Mapahu/article/download/166/86>
- Tasrif, T. (2021). Kurikulum Multikulturalisme Untuk Pendidikan Berkeadilan. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 4(1), 69–81. <https://doi.org/10.33627/es.v4i1.426>
- Tasrif, T., Tahir, M., Nurbayan, S., Syukurman, S., & Syaifullah, S. (2023). Workshop Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Kuriikulum Merdeka Pada Guru SMPIT Insan Kamil Kota Bima. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 88–94. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v2i4.960>
- AMELIA, Nia. *Problematisa Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2023, 1.1.
- Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Fakultas tarbiyah dan Keguruan, 2019), 9-10.
- Jenny Indrastoeti, dan Siti Istiyati, *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Press, 2017), 4-5.
- Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). Analisis Problematisa Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1), 55-64.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematisa guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 2
- Suryaman, M. (2020, October). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (pp. 13-28).
- Tasrif, T., Tahir, M., Waluyati, I., & Arifuddin, A. (2023). Pelatihan Pembelajaran Literasi Berbasis Level Kemampuan Membaca (Metode TaRL) Bagi Guru SD Di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 164-170.
- Asbari, R. A. F., & Santoso, G. (2023). Kurikulum Merdeka dan Keunggulannya dalam Penciptaan Perubahan di Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 141-143.
- Solikhah, N., & Wahyuni, A. (2023). Analisis Problematisa Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4625-4640.
- Janah, M., Safrizal, S., & Zuhendri, Z. (2023). Analisis Komponen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Studi Khusus Di SD X Kota Batusangkar. *Journal Fkip Unila*. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.298>

- Anggraini, H., Haryono, S. E., Muntomimah, S., Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2022). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 64-74.
- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Darmawan, I. P. A., Octavianus, S., Lesmi, K., Rahmantya, Y. E. K., Souisa, L., Uktolseja, L. J., & Solikin, A. (2023). Metode Penelitian Pendidikan Praktis
- Wiryadi, R., Sihombing, M., & Isnaini, I. (2020). Analisis Kualitas Pelayanan dalam Pencatatan AK 1 dalam Memberikan Kepuasan kepada Masyarakat pada Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Aceh Singkil. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 2(1), 48-58
- Nurhasanah, N., Arifuddin, A., Nurbayan, S. T., & Azmin, N. (2023). Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Nggusu Waru Di Kelurahan Sambinae Kota Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 920-925.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).